

HISTORIOGRAFI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM (UIN SUNAN KALIJAGA) DI INDONESIA

Membaca Buku “*Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution*” Perspektif Tiga (3) Kacamata Poin*

Waryani Fajar Riyanto*

Abstract

This article analyses the position of a book entitled Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution in the context of various scientific works related. Using Pierces’ perspective of three spectacles points which consists of case, rule and result, the author argues that the Integrasi-Interkoneksi Keilmuan book can be placed as the model of the Historiography of Islamic Higher Education (UIN Sunan Kalijaga) in Indonesia, as a continuation of other models such as Indonesian Historiography, Historiography of Islam in Indonesia, and the Historiography of Islamic Education in Indonesia.

Keywords: Integrasi, interkoneksi, person, knowledge, institution

A. Pendahuluan

Tradisi penulisan sejarah (historiografi) tentang Pendidikan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia, khususnya tentang Perguruan Tinggi Agama Islam, masih jarang dilakukan. Bahkan misalnya, historiografi UIN Sunan Kalijaga, dengan mengkoneksikan peran intelektual para tokoh-tokohnya¹ dan atau rektor-

* Dipresentasikan dalam acara “Kuliah Sehari Bersama Pak Amin” dengan tema *Integrasi-Interkoneksi dalam Masyarakat Multikultural Indonesia*, Label, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 20 September 2013.

¹ Lihat misalnya, Mohammad Damami (ed.), *Lima (5) Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Diterbitkan dalam Rangka Menyukuri Ulang Tahun Kelahiran IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-47 Tanggal 26 September 1998* (Yogyakarta: Pusat

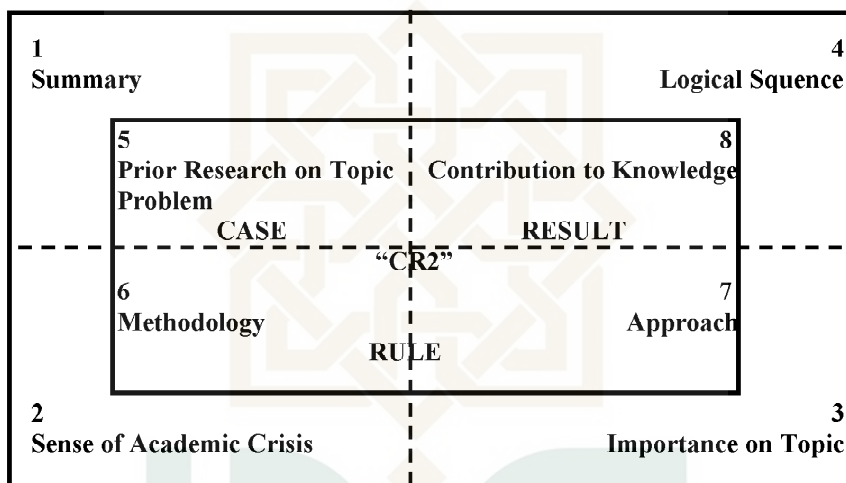
rektornya, misalnya M. Amin Abdullah (Rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga Periode 2001-2005 dan 2006-2010), sebagai penggagas paradigma integrasi-interkoneksi, masih belum dilakukan, yang ditulis secara akademik ilmiah. Secara umum, ada tiga alasan dan manfaat dituliskannya buku *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, selain untuk membangun sebuah “rumah besar” atau “payung besar” keilmuan di Perguruan Tinggi Islam, khususnya di UIN Sunan Kalijaga, yaitu: alasan pragmatis (*person*), alasan historis (*institution*), dan alasan akademis (*knowledge*). Alasan pragmatisnya adalah untuk merayakan (*haul* dan *harlah*) peringatan 60 tahun (28 Juli 1953-28 Juli 2013) usia Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah—semoga panjang umurnya dan ilmunya; agar bisa ditulis Buku “70 Tahun”-nya, “80-Tahun”-nya, dan seterusnya—, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kesembilan, periode 2001-2005 dan 2006-2010 (*person*), dan peringatan ke-62, Milad IAIN/UIN Sunan Kalijaga (26 September 1951-26 September 2013), serta peringatan 10 tahun (satu dasawarsa) usia UIN Sunan Kalijaga dengan paradigma Integrasi-Interkoneksinya (2004-2014); Alasan historisnya adalah untuk melacak proses genealogi sejarah transformasi keilmuan dan kelembagaan dari IAIN Sunan Kalijaga ke UIN Sunan Kalijaga (*institution*), terutama selama 10 tahun (2001-2010), di mana pada 10 tahun yang menentukan itu, Amin yang menjadi nahkoda IAIN/UIN Sunan Kalijaga—pra 2001: fase *researching a qiblah*, 2001-2010: fase *establishing a qiblah*, dan paska 2010: fase *be a qiblah*—; Alasan akademisnya adalah untuk melacak genealogi evolusi dan envolusi sejarah pemikiran paradigma “Integrasi-Interkoneksi” (*knowledge*) dan kemungkinan pengembangannya di masa depan dalam ranah *Islamic Studies* dan *Religious Studies*, yang telah digagas oleh Amin sejak tahun 1990-an, baik selaku *rector* maupun *conceptor*, yang kemudian kini telah “diwakafkan” dan menjadi “milik” UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, tujuan penulisan buku tersebut adalah untuk memberikan *guide* (portofolio intelektual) kepada kaum intelektual, untuk dapat merancang arsitektonik keilmuannya sejak dini, agar suatu saat nanti bisa disistematisasikan dengan baik dan benar.

Untuk memposisikan buku *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, penulis menggunakan model tiga (3) kacamata poin yang diperkenalkan oleh Peirce, yang penulis interkoneksi dan ekstrak-kan dengan delapan (8) kacamata

Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998). Pada tahun 2000, buku ini diterbitkan lagi, bertepatan dengan waktu mensyukuri kelahiran IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-49 pada tanggal 26 September 2000 dan sekaligus dalam rangka “Temu Alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2000”, sebuah momentum akhir abad ke-20.

poin yang sering disampaikan oleh M. Amin Abdullah. Dalam menulis sebuah karya ilmiah, ada empat (4) poin penting yang “harus” digunakan dalam penelitian, yaitu: *prior research on topic/ problem, method, theoretical frame work/ approach*, dan *contribution to knowledge*. Menurut penulis, apabila diringkas, keempat poin tersebut identik dengan tiga poin trialektis antara *case (prior research on topic/problem)*, *rule (method and theoretical frame work/ approach)*, dan *result (contribution to knowledge)*. Ketiga pilar ini penulis sebut dengan istilah “CR2”: *Case, Rule, dan Result*.

TIGA POIN DALAM DELAPAN KACAMATA POIN



Berdasarkan gambar di atas, nomor 1, 2, 3, dan 4 dapat penulis sebut sebagai “sunnah”-nya penelitian, sedangkan nomor 5, 6, 7, dan 8 dapat penulis sebut sebagai “fardu”-nya penelitian. Semuanya di bawah payung “tiga rukun penelitian: CR2”. Berdasarkan penjelasan di atas, kedelapan kacamata poin tersebut apabila diringkas dapat menjadi tiga kacamata poin saja, yaitu: *Case, Rule, dan Result*, yang penulis singkat dengan istilah “CR2”. Berdasarkan perspektif Tiga Kacamata Poin ini, istilah “Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)”-nya dapat diposisikan sebagai *case*-nya, pertautan antara “*Person, Knowledge, and Institution*”-nya sebagai *rule*-nya, dan “Integrasi-Interkoneksi Keilmuan” sebagai *result*-nya. Lihat tabel ini:

Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution	
Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)	<i>Case</i>
<i>Person, Knowledge, and Institution</i>	<i>Rule</i>
Integrasi-Interkoneksi Keilmuan	<i>Result</i>

B. Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (28 Juli 1953-...)

Berdasarkan tiga kacamata poin di atas, poin pertama adalah *case*-nya, dalam hal ini adalah ‘Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (28 Juli 1953-...)⁴. Menurut catatan penulis, ada tiga artikel dan satu skripsi yang telah mengkaji pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi, yaitu: *pertama*, tulisan Iwan Setiawan, “Pemikiran Pendidikan M. Amin Abdullah: Menuju Pendekatan Keilmuan, dari Integratif ke Interkonektif”, dalam *Hermeneia* (2006);² *kedua*, tulisan Mashudi, “Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler: Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya Terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta M. Amin Abdullah”, *Skripsi*, Fakultas Usuluddin Jurusan Akidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga (2008); *ketiga*, tulisan di *zunly’s blog* yang berjudul “Epistemologi Keilmuan Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan” (2011); dan *keempat*, tulisan Suharyanta dan Sutarman yang berjudul “Relevansi Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah bagi Ilmu Pendidikan Islam”, *Mukaddimah*, Vol. 18, No. 1, 2012. Keempat karya tersebut tidak mengkaji tentang Biografi Intelektual M. Amin Abdullah. Selain itu, dalam memperingati harlah M. Amin Abdullah yang ke-60, juga terbit dua buku (kumpulan artikel), yang masing-masing diedit oleh Muh. Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin yang berjudul *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift 60 Tahun Prof. Dr. M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm, 2013; dan buku yang diedit oleh Syafa’atun Almirzanah yang berjudul *Ketika Makkah Menjadi Las Vegas: Agama, Politik, dan Ideologi*, Jakarta, 2013.

Dalam buku *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, untuk melihat sosok M. Amin Abdullah, buku *Integrasi-Interkoneksi* juga ingin mencetuskan tentang model baru dalam penelitian sejarah yang bergerak secara sirkularistik, bukan linieristik,

² Iwan Setiawan, “Pemikiran Pendidikan M. Amin Abdullah: Menuju Pendekatan Keilmuan, dari Integratif ke Interkonektif”, *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5, 2, (2006), 381-408.

yaitu “Biografi Intelektual” atau *Intellectual Biography*, yang memiliki tiga pilar penyangga, yaitu: *person*, *knowledge*, dan *institution*.

Secara umum, menurut penulis, ada lima (5) momentum penting dalam sejarah karya intelektual M. Amin Abdullah, yaitu diadik “rasional” dan “mistik” dalam disertasinya tentang Kant dan Gazali tahun 1990 dan diadik antara normativitas dan historisitas dalam bukunya tahun 1996 yang berjudul *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*; triadik antara doktrinal-teologis, kritis-filosofis, dan kultural historis dalam Naskah Pidato Guru Besar-nya tahun 2000 dan triadik antara *ḥaḍārat an-naṣ*, *ḥaḍārat al-falsafah*, dan *ḥaḍārat al-‘ilm* dalam bukunya *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* tahun 2006, dan tetradik antara iman, nilai, metode, dan rasio, dalam Naskah Kuliah Inaugurasi Sebagai Anggota AIPI tahun 2013. Lihat tabel di bawah ini:

1990	1996	2000	2006	2013
Diadik		Triadik		Tetradik
Rasional/Barat dan Mistik/Timur	Normativitas dan Historisitas	Doktrinal-Teologis, Kritis-Filosofis, dan Kultural Historis	<i>Ḥaḍārat an-Naṣ</i> , <i>Ḥaḍārat al-Falsafah</i> , dan <i>Ḥaḍārat al-‘Ilm</i>	Iman, Nilai, Metode, dan Rasio
Metode Dialektika	Metode Pendulum	Sirkular-Hermeneutik	Integrasi-Interkoneksi (I-kon)	Integrasi-Interkoneksi-Sistemik (I-kon’S)
Disertasi		Pidato Guru Besar		Kuliah AIPI

Untuk mencari posisi intelektual M. Amin Abdullah dalam konfigurasi para pemikir Muslim Indonesia, penulis menggunakan pendekatan tiga periodisasi kesadaran sejarah umat Islam di Indonesia-nya Kuntowijoyo, yang mengalami tiga fase pergeseran, yaitu: **mitos**, **ideologi**, dan **ilmu**³—penulis menambahkan satu lagi sebagai periode keempat, yaitu periode **integrasi ilmu**.

Berdasarkan model-model biografi mantan-mantan Rektor UIN (model novelis dan kolektif), yang belum kita lakukan sekarang ini adalah membuat biografi intelektualnya Rektor kesembilan di institusi UIN Sunan Kalijaga

³ Kuntowijoyo, “Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu”, *Pidato Pengukuban Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, 21 Juli 2001, 16.

Yogyakarta—yang secara kelembagaan pernah mendapat ‘pangkat’ sebagai IAIN tertua dan secara keilmuan pernah disebut-sebut sebagai kiblatnya ilmu-ilmu keagamaan dan keislaman di Indonesia, dan yang telah melahirkan para pemikir Muslim Indonesia yang sangat berpengaruh—yang jelas-jelas telah ‘dicalonkan’ sendiri oleh Kuntowijoyo sebagai “pewaris” periode ‘integrasi’ ilmu, sebagai generasi ketiga (dan keempat) intelektual Muslim Indonesia, yang ‘kebetulan’ jadi rektor, yaitu M. Amin Abdullah. Lihat tabel ini:

1 MITOS	2 IDEOLOGI	”antara”	3 ILMU/IDE	4 INTEGRASI ILMU
	Generasi Pertama (Pra Tahun 1960)	Generasi Kedua (1970-1980)	Generasi Ketiga (1990-2001)	Generasi Keempat (2002-Sekarang)
	Misalnya: Tjokroaminoto, Agus Salim, Sukiman, Bagus Hadikusuma, Wahid Hasyim, Muhammad Natsir, Rasjidi, dan sebagainya	Misalnya: Harun Nasution, Deliar Noer, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Djohan Effendy, Ahmad Wahib, Mukti Ali, Kuntowijoyo, dan sebagainya	M. Amin Abdullah	

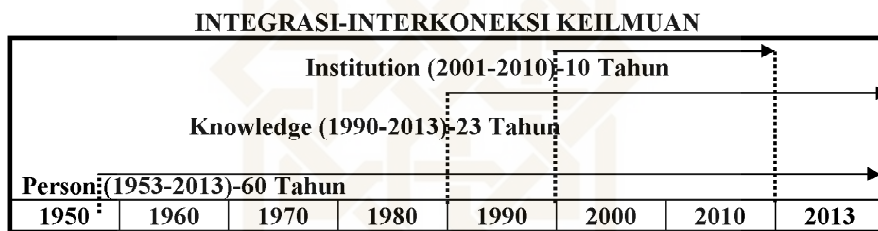
C. *Person, Knowledge, and Institution*

Tigaacamata poin yang kedua adalah *rule*, dalam hal ini adalah kerangka teori triadik antara *person, knowledge, and institution*. Dengan meminjam rumusan “generatif” dari Pierre Bourdieu mengenai praktik sosial dengan persamaan: “(Habitus x Modal) + Arena = Praktik”,⁴ penulis mencoba merumuskan secara

⁴ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, terj. Richard Nice (UK: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1984), 101. Realitas sosial, dalam bahasa Bourdieu, merupakan sebuah proses “dialektika internalisasi, eksternalitas, dan

saintifik, dengan sedikit modifikasi dan interpretasi imajinatif di sana sini, hubungan pilar triadik dalam buku *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, dengan persamaan: “Biografi Intelektual = (Person x Knowledge) + Institution”. Salah satu aspek dalam “habitus”, dalam pemahaman Bourdieu, merupakan seperangkat pengetahuan, yakni berkenaan dengan cara bagaimana agen memahami dunia, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut selalu dibentuk oleh “habitus” daripada hanya sebatas direkam dalam memori seseorang secara pasif.⁵ Dari sini penulis kemudian mencoba mentransformasikan dan merekonseptualisasikan konsep “habitus”-nya Bourdieu tersebut menjadi pilar *knowledge* (pengetahuan) dalam kerangka teori penulisan Biografi Intelektual.

Apabila digambarkan secara sederhana, hubungan trilogi antara *person* (60 tahun: 1953-2013), *knowledge* (23 tahun: 1990-2013), dan *institution* (10 tahun: 2001-2010)-nya, dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



D. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Kacamata ketiga dalam tiga kacamata poin Peirce adalah *result*, dalam hal ini adalah integrasi-interkoneksi keilmuan. Dalam perjalanan sejarahnya, IAIN-IAIN yang melakukan transformasi menjadi UIN pada periode awal telah melengkapi dirinya dengan konsep keilmuan integratif. UIN Sunan Kalijaga, dengan metafora “Spider Web”, menuangkannya dalam buku

eksternalisasi internalitas” (“*dialectic of the internalization of externality*” dan “*the externalization of internality*”). Bourdieu, *Outline of Theory of Practice*, terj. Richard Nice (Cambridge: University Press, 1997), 72. Dalam proses interaksi dialektis itulah struktur objektif dan subjektif, antara struktur dan agen, bertemu. Pertemuan itu disebut Bourdieu dengan “praktik”. Lihat juga, Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 19.

⁵ Jen Webb, Tony Schirato, and Geof Danaher, *Understanding Bourdieu* (London: SAGE Publication, 2002), 38-42.

Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga (2004). Buku *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan* ini berposisi sebagai kajian ilmiah tentang paradigma integrasi-interkoneksi, khususnya di UIN Sunan Kalijaga.

Secara teoritik, terutama dengan mengambil inspirasi dari Ian. G. Barbour dan Holmes Rolston, III, ada 3 (tiga) kata kunci yang menggambarkan hubungan antara agama dan ilmu dalam **Integrasi-Interkoneksi Keilmuan**, yaitu: *Semipermeable*, *Intersubjective Testability*, dan *Creative Imagination*. **Pertama, Semipermeable.**

Hubungan antara ilmu dan agama tidaklah dibatasi oleh tembok/dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian ketat dan rigidnya, melainkan saling menembus, saling merembes. Saling menembus secara sebagian, dan bukannya secara bebas dan total. Masih tampak garis batas demarkasi antar bidang disiplin ilmu, namun ilmuwan antar berbagai disiplin tersebut saling membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima masukan dari disiplin di luar bidangnya. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak: klarifikatif, komplementatif, afirmatif, verifikatif, transformatif, **komparatif, korektif, similarisasi, paralelisasi**, dan sebagainya.

Paradigma Integrasi-Interkoneksi melukiskan pola hubungan antar disiplin keilmuan keagamaan dan keilmuan non-keagamaan tersebut, secara metaforis mirip-mirip dengan **“jaring laba-laba keilmuan” (*spider web*)**, di mana antar berbagai disiplin yang berbeda tersebut saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis. Masing-masing disiplin ilmu, berikut *worldview*, budaya pikir, tradisi atau *urf* yang menyertainya, dapat secara bebas saling berkomunikasi, berdialog, menembus-mengirimkan pesan dan masukan temuan-temuan yang *fresh* di bidangnya ke disiplin ilmu lain di luar bidangnya. Ada pertukaran informasi keilmuan dalam suasana bebas, nyaman, dan tanpa beban di situ.

Masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri (model independensi), tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog (model dialog), berkomunikasi dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain. Tidak hanya dapat berdiskusi antar rumpun disiplin ilmu kealaman secara *internal*, namun juga mampu dan bersedia untuk berdiskusi dan menerima masukan dari keilmuan *external*, seperti dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu-ilmu agama atau yang lebih populer disebut dengan *‘ulūmuddīn* tidak terkecuali di sini. Ia juga tidak dapat berdiri sendiri, terpisah, terisolasi dari hubungan dan kontak dengan keilmuan lain di luar dirinya. Ia harus terbuka dan membuka diri serta bersedia berdialog, berkomunikasi, menerima masukan, kritik dan bersinergi dengan keilmuan alam, keilmuan sosial, dan humaniora.

Tidak ada disiplin ilmu apapun yang menutup diri, tidak ada disiplin ilmu yang tertutup oleh pagar dan batas-batas ketat yang dibuatnya sendiri. Batas masing-masing disiplin ilmu (bahasa) masih tetap ada dan kentara, tapi batas-batas itu bukannya kedap sinar dan kedap suara. Tersedia lobang-lobang kecil atau pori-pori yang melekat dalam dinding pembatas disiplin keilmuan (bahasa) yang dapat dirembesi oleh dimasuki oleh disiplin ilmu (bahasa) lain. Gambaran *scientific community* dan *community of researchers* sekarang memang bukan lagi seperti gambaran *scientific community* dan *community of researchers* di era dulu yang hanya menghimpun keahlian dalam satu disiplin ilmu, tetapi menghimpun dan siap mendengarkan masukan dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda.

Kedua, **Intersubjective testability** (Keterujian intersubjektif). Rambu-rambu kedua yang menandai hubungan antara ilmu (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) dan agama (Bahasa Arab) yang bercorak integratif-interkonektif adalah *Intersubjective testability*. Istilah tersebut datang dari Ian G. Barbour dalam konteks pembahasan tentang cara kerja sains kealaman dan *humanities*,⁶ namun dalam paradigma integrasi-interkoneksi kemudian dikembangkan dengan menggunakan ilustrasi yang diambil dari pendekatan fenomenologi agama. Menurut Barbour, baik objek maupun subjek masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Data tidak dapat dikatakan terlepas sama sekali dari penglihatan pengamat (*The data are not "independent of the observer"*), karena situasi di lapangan selalu diintervensi oleh ilmuwan sebagai *experimental agent* itu sendiri. Oleh karenanya, *concepts* bukanlah diberikan begitu saja oleh alam, namun dibangun atau dikonstruksi oleh ilmuwan itu sendiri sebagai pemikir yang kreatif (*creative thinker*). Oleh karenanya, pemahaman tentang apa yang disebut dengan objektif harus disempurnakan menjadi *intersubjective testability*, yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti dan ilmuwan dari lapangan.⁷



⁶ Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbooks, 1966), 182-185. Juga karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When science meets religion: Enemies, Strangers or Partners ?*, 2000), terj. E.R. Muhammad (Bandung: Penerbit Mizan, 2002).

⁷ Barbour, *Issues*, 183.

Pergeseran dari objektifitas—peneliti ke subjektifitas—pelaku, setidaknya, dapat ditandai ketika apa yang diyakini, dipahami, ditafsirkan, dan dijalani oleh orang per orang, kelompok per kelompok dan golongan per golongan atau masyarakat tertentu dianggap dan dipercayai sebagai sesuatu yang tidak dapat dipersalahkan, tidak dapat diganggu-gugat, tidak dapat diperdebatkan sama sekali (*non-falsifiable*) dan tidak dapat diperbandingkan dengan yang lain (*incommensurable*).

Dengan begitu, apakah agama dan kehidupan beragama bersifat objektif atau subjektif? Jawaban atas pertanyaan ini sangat menentukan bagaimana corak kehidupan beragama dalam masyarakat multietnis, multibahasa, multireligi, multiras dan multikultural seperti di tanah air. Penelitian agama dan pemahaman agama memang unik, *sui generis*. Tidak dapat disamakan begitu saja dengan penelitian di bidang sains kealaman dan juga sains sosial. Karena dalam “bahasa” agama ada unsur yang hampir sama sekali tidak dapat ditinggalkan, yaitu *involvement* (keterlibatan penuh) dan *unreserved commitment* (komitmen yang tidak bisa ditawar-tawar).⁸ Oleh karenanya, penelitian dan pemahaman agama selalu bercorak *objective-cum-subjective* dan atau *objective-cum-subjective (scientific-cum-doctriner)*. Dalam agama ada unsur objektifitas, namun dalam waktu yang bersamaan selalu lekat di dalamnya unsur subjektifitas. Begitupun sebaliknya, agama pada hakikatnya adalah bercorak subjektif (*fideistic subjectivism*),⁹ namun akan segera menjadi *absurd*, jika seseorang dan lebih-lebih jika sekelompok orang agamawan yang terhimpun dalam mazhab, sekte, denominasi dan organisasi, jatuh pada fanatisme buta dan menolak koleganya yang lain yang menafsirkan, menganut dan mempercayai kepercayaan dan agama yang berbeda. Untuk menghindari keterjebakan subjektifitas yang akut, maka para agamawan perlu mengenal adanya unsur-unsur objektif (*scientific objectivism*) yang ada dalam agama-agama. Dengan begitu, ketegangan yang ada dalam wilayah *a dire subjectivism* dapat diredakan dengan pencerahan keilmuan (*enlightenment*) lewat pengenalan wilayah objektif dalam agama-agama lewat penelitian empiris. Wilayah objektif dan subjektif dalam studi agama tidak dapat dipisahkan.

Setelah mengenal pergumulan antara dunia objektif dan dunia subjektif dalam studi agama, yang dapat diformulasikan menjadi *objective-cum-subjective (saintifik-cum-doktriner)* dan atau *subjective-cum-objective*, maka kluster berpikir

⁸ Barbour, *Issues*, 218-219.

⁹ Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), 2.

berikutnya, yaitu “intersubjektif” akan lebih mudah dipahami. Intersubjektif adalah posisi mental keilmuan (*scientific mentality*) yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara dunia objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuwan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia sains, agama, maupun budaya. Intersubjektif tidak hanya dalam wilayah agama, tetapi juga pada dunia keilmuan pada umumnya. *Communtiy of researchers* selalu bekerja dalam bingkai *intersubjective testability*. Kehidupan begitu sangat kompleks untuk dapat diselesaikan dan dipecahkan hanya dengan satu bidang disiplin ilmu. *Overspecialization* dan linearitas bidang ilmu menjadi bahan perbincangan dan perdebatan sekarang. Kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu (**tematik-integratif**) sangat diperlukan untuk memecahkan berbagai macam kompleksitas kehidupan. Masukan dan kritik dari berbagai disiplin (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) menjadi sangat dinantikan untuk dapat memahami kompleksitas kehidupan dengan lebih baik. Linearitas bidang ilmu yang dipahami secara *ad hoc* akan mempersempit wawasan ilmuwan seseorang, jika berhadapan dengan isu-isu keilmuan yang berada di luar jangkauan bidang keilmuannya.¹⁰

Ketiga, Creative imagination (Imajinasi kreatif). Meskipun logika berpikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara kerja ilmu pengetahuan, namun sayang dalam uraian tersebut umumnya meninggalkan peran ‘imajinasi kreatif’ dari ilmuwan itu sendiri dalam kerja ilmu pengetahuan. Memang ada logika untuk menguji teori tetapi tidak ada logika untuk menciptakan teori. Tidak ada resep yang jitu untuk membuat temuan-temuan yang orisinal. Umumnya, para ilmuwan bercita-cita dalam karir akademisnya untuk dapat menemukan teori baru. Mahasiswa program doktor pun, misalnya, selalu dihimbau oleh promotornya untuk menyuguhkan temuan baru sebagai sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan (*contribution to knowledge*). Bagaimana teori baru itu muncul? ***Teori baru seringkali muncul dari keberanian seorang ilmuwan dan peneliti untuk mengkombinasikan berbagai ide-ide yang telah ada sebelumnya, namun ide-ide tersebut terisolasi dari yang satu dan lainnya.***¹¹ Menurut Koesler dan Ghiselin,¹² bahwa imajinasi kreatif baik dalam dunia ilmu

¹⁰ M. Amin Abdullah, “Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan.” Dalam *Kuliab Inaugurasi Sebagai Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPi)*. Yogyakarta, 3 September 2013.

¹¹ M. Amin Abdullah, “Agama, Ilmu, dan Budaya.

¹² Barbour, *Issues*, 143.

pengetahuan maupun dalam dunia sastra seringkali dikaitkan dengan upaya untuk memperjumpakan dua konsep *framework* yang berbeda. Ia mensintesisakan dua hal atau tiga hal yang berbeda dan kemudian membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-unsur yang lama ke dalam adonan konfigurasi yang *fresh*, yang baru. Bahkan, seringkali teori baru muncul dari upaya yang sungguh-sungguh untuk menghubungkan dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali.

Ada paralelitas (paralelisasi dan similarisasi) antara kreativitas dalam bidang ilmu pengetahuan (*scientist*) dan seni (*artist*). Campbell, sebagaimana dikutip oleh Ian G. Barbour, menulis sebagai berikut:

“For it has been admitted that though discovery of laws depends ultimately not on the fixed rules but on *the imagination of highly gifted individuals, this imaginative and personal element is much more prominent in the development of theories; the neglect of theories leads directly to the neglect of the imaginative and personal element in science.* It leads to an utterly false contrast between “materialistic” science and the “humanistic” studies of literature, history and art. ... What I want to impress on the reader is how purely personal was Newton’s idea. His theory of universal gravitation, suggested to him by the trivial fall of an apple, was a product of his individual mind, just as much as the Fifth Symphony (said to have been suggested by another trivial incident, the knocking at a door) was a product of Beethoven’s.”¹³



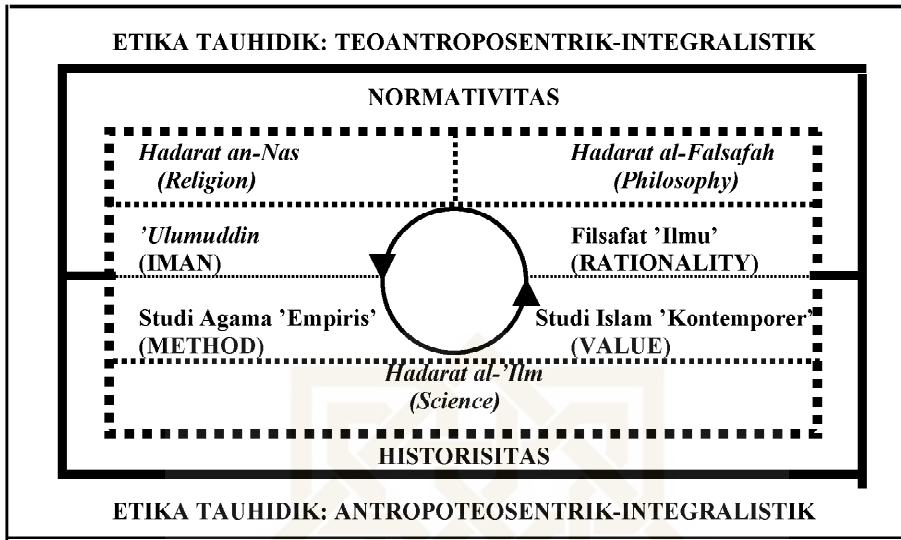
Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan sendiri, apabila merujuk ke pemikiran M. Amin Abdullah, sebenarnya telah mengalami proses evolusi pengetahuan, dari yang bercorak diadik normativitas-historisitas; ke corak triadik *doktrinal-teologis, kritis-filosofis, dan kultural historis; hadarat an-nas, hadarat al-falsafah, dan hadarat al-'ilm*; dan akhirnya menuju ke corak tetradik *iman, value, method, dan rationality*. Model diadik dapat direpresentasikan oleh bukunya (disertasi) Amin tahun 1990 yang berjudul *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghaḥali & Kant*, di Ankara dan bukunya tahun 1996 yang berjudul *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

¹³ Barbour, *Issues*, 144.

Tahap integrasi-interkoneksi (keilmuan) sirkular-hermeneutik-triadik dipresentasikan oleh naskah pidato Guru Besar-nya tahun 2000 yang berjudul *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama-agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius*, dan bukunya yang berjudul *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006; dan tahap integrasi-interkoneksi-sistemik tetradik dipresentasikan oleh naskah Kuliah Inaugurasi-nya sebagai anggota AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang berjudul *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 3 September 2013.

Menurut penulis, dua sosok yang dikaji oleh Amin dalam disertasinya yang tersebut di atas, masing-masing dapat mewakili kluster '**Ulumuddin**', yaitu al-Gazali, dengan etika mistiknya, yang biasa disebut dalam perbendaharaan ilmu-ilmu keagamaan Islam dengan istilah *akhlaq*, dan Immanuel Kant, terutama dalam trilogi karyanya, yaitu: *Critique of Pure Reason (1781)*, *Critique of Practical Reason (1788)*, dan *Critique of Judgement (1790)*, yang dapat mewakili sebagai seorang filosof keilmuan atau kluster Filsafat '**Ilmu**'. Naskah pidato Guru Besar Amin pada tanggal 13 Mei 2000 yang berjudul "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama-Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius", dapat penulis baca sebagai pengetahuan di bidang **Studi Agama 'Empiris'**, seperti Sosiologi Agama, Antropologi Agama, dan sebagainya. Sedangkan naskah Kuliah Inaugurasinya sebagai anggota AIPI pada tanggal 3 September 2013 yang berjudul: *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan* dapat penulis baca sebagai pengetahuan di bidang **Studi Islam 'Kontemporer'**. Dengan merujuk pada tiga karya 'formal' puncak intelektual M. Amin Abdullah di atas, maka integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai *scientific worldview (intersubjective testability, creative imagination, and semipermeable)* mempunyai tetralogi komposisi 'sirkular' pengetahuan, yaitu: '**Ulumuddin (Iman)**, **Studi Agama (Method)**, **Studi Islam 'Kontemporer' (Value)**, dan **Filsafat Ilmu (Rationality)**'. Keempat (tetralogi) komponen tersebut dapat penulis sebut sebagai 'lapis keempat' dari integrasi-interkoneksi keilmuan, sedangkan 'lapis pertama'-nya adalah Etika Tauhid(ik) Teoantroposentrik-Integralistik, 'lapis kedua'-nya adalah pertautan dialektis antara Normativitas dan Historisitas, dan 'lapis ketiga'-nya adalah trilogi *badarab: badarat an-nas, badarat al-falsafah*, dan *badarat al-'ilm*. Untuk mengkoneksikan "empat lapis" pengetahuan integrasi-interkoneksi keilmuan tersebut, perhatikan gambar yang penulis buat di bawah ini, semoga dapat dipahami dengan baik:

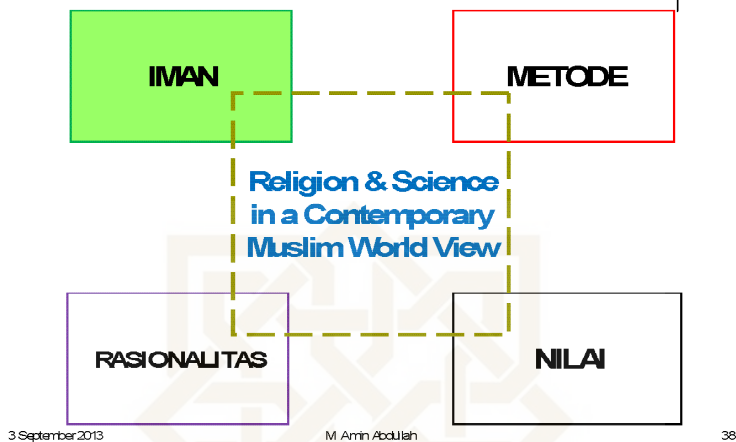
Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sebagai *Scientific Worldview*:



Berdasarkan gambar di atas ada 'empat lapis' pengetahuan dalam integrasi-interkoneksi keilmuan. Lapis pertama adalah Etika Tauhid(ik) Teoantroposentrik Integralistik yang penulis posisikan dan simbolisasikan sebagai konsep dasar yang masih global universal, posisinya 'di atas', sedangkan 'di bawah'-nya adalah Antropoteosentrik Integralistik. Untuk mengkoneksikan dimensi teosentrik dan antroposentriknya, dihubungkanlah dialog 'ketegangan' lapis keduanya, yaitu antara Normativitas (Teosentrik) dan Historisitas (Antroposentrik). Untuk membuat 'garis tembus' (garis *semipermeable*) ketegangan keduanya, dibuatlah lapis ketiganya, yaitu hubungan trilogi sirkular *triple hadarah*, yang bertujuan untuk 'mengurangi ketegangan' antara ilmu-ilmu ketuhanan (wahyu) dan ilmu-ilmu kemanusiaan (akal). Untuk sedikit demi sedikit 'memecahkan', 'mencairkan', 'merembeskan', untuk kemudian 'menghilangkan ketegangan' keduanya, muncullah hubungan sinergitas dalam lapis keempat, yaitu koneksitas antara *'Ulumuddin (Iman)*, Studi Agama 'Empiris' (**Method**), Studi Islam 'Kontemporer' (**Value**), dan Filsafat 'Ilmu' (**Rationality**). Walaupun telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri, Pendidikan Tinggi Islam harus tetap mempertahankan dimensi iman atau *'ulumuddin* atau *textual bases*. Keempat hubungan tetradik antara Iman, Metode, Nilai, dan Rasionalitas, dapat dijelaskan oleh tiga gambar berikut ini:

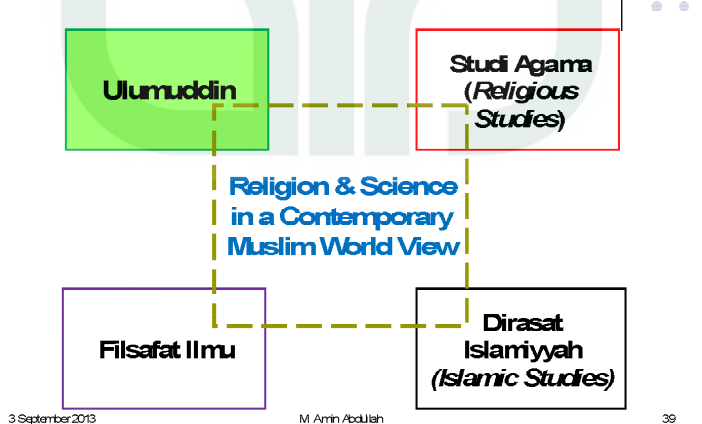
Gambar 1

IV. CONCLUSION: SCIENCE AND RELIGION IN A CONTEMPORARY MUSLIM WORLD VIEW

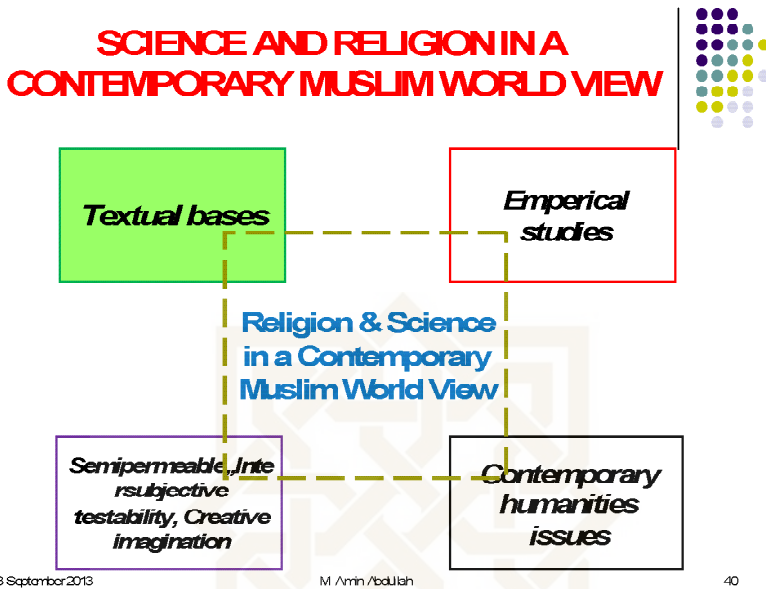


Gambar 2

SCIENCE AND RELIGION IN A CONTEMPORARY MUSLIM WORLD VIEW



Gambar 3



Jadi, dalam memahami integrasi-interkoneksi keilmuan, ada empat (4) tahap yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu: paradigma (*paradigm*), pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technic*). Keempat tahap tersebut berjalan secara simultan dan berkelanjutan. Bermula dari teknik integrasi-interkoneksi yang merupakan penjabaran dari metode integrasi-interkoneksi, sedangkan metode integrasi-interkoneksi merupakan penjabaran dari pendekatan integrasi-interkoneksi, dan pendekatan integrasi-interkoneksi berasal dari penjabaran paradigma integrasi-interkoneksi. Tentang **paradigma** integrasi-interkoneksi, dapat dibaca di buku *Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*;¹⁴ tentang **pendekatan** integrasi-interkoneksi, dapat dibaca di buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*;¹⁵ untuk metode dan teknik integrasi-

¹⁴ M. Amin Abdullah “Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan”, dalam *Kuliah Inaugurasi Sebagai Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)*, Yogyakarta, 3 September 2013.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

interkoneksi dapat dibaca di buku *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi*.¹⁶ Sedangkan buku yang secara komprehensif-analitis-historis telah memasukkan semua aspek di atas (paradigma, pendekatan, metode, dan teknik integrasi-interkoneksi), telah ditulis oleh Waryani Fajar Riyanto, dengan judul: *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution*.¹⁷

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Agama, Ilmu, dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan." Dalam *Kuliab Inaugurasi Sebagai Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPi)*. Yogyakarta, 3 September 2013.
- Abdullah, M. Amin. "Arsitektur Masjid UIN Sunan Kalijaga: Titik Temu Keislaman, Lokalitas, dan Modernitas." Dalam *Membangun Perguruan Tinggi Islam: Unggul dan Terkemuka (Pengalaman UIN Sunan Kalijaga)*. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Abdullah, M. Amin. "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisipliner." Dalam Bagir, Zainal Abidin. Wahyudi, Jarot. Ansori, Afnan, eds. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Abdullah, M. Amin. "Dilema Antar Konservasi Nilai Tradisi Keislaman dan Penyebaran Etos Perdamaian: Pimpinan Agama Memerlukan Kemampuan Dua Bahasa." Dalam Koeswinarno dan Abdurrahman, Dudung, eds. *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh Sampai Papua*. Yogyakarta: Lemlit Press, 2006.
- Abdullah, M. Amin. "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga." In *Al-Jami'ah*, No. 65/VI, 2000.
- Abdullah, M. Amin. "Kata Pengantar: Kabut di Sekeliling Wahib." Dalam Wahid, Aba Du. *Ahmad Wahib: Pergulatan, Doktrin, dan Realitas Sosial*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.

¹⁶ Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Lemlit, 2012).

¹⁷ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (Person, Knowledge, and Institution)* (Yogyakarta: Suka Press, 2013).

- Abdullah, M. Amin. "Lokalitas, Islamisitas, dan Globalitas: Tafsir Falsafi Dalam Pengembangan Pemikiran Peradaban Islam", disampaikan dalam launching STFI Sadra dan Seminar Internasional: *Peran Filsafat Islam dalam Merakit Paradigma Peradaban*. Gedung Sucofindo Pasar Minggu. Jakarta, 12 Juli 2012.
- Abdullah, M. Amin. "Metodologi Penelitian Untuk Pengembangan Studi Islam: Perspektif Delapan Poin Sudut Pandang." *Religia: Jurnal Studi-studi Agama*, Vol. IV, No. 1, Januari 2005.
- Abdullah, M. Amin. "Metodologi Penelitian Untuk Pengembangan Studi Islam." Dalam Abdurrahman, Dudung, ed. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lemlit, 2006.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Multireligius*. Jakarta: PSAP, 2005.
- Ali, Mukti. "Metodologi Ilmu Agama Islam." Dalam Abdullah, Taufik dan Karim, M. Rusli, eds. *Metodologi Peneliyian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Anwar, Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Auda, Jasser. *Maqasid asy-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Azra, Azyumardi. "From IAIN To UIN: Islamic Studies in Indonesia." In Ahmad, Kamaruzzaman Bustamamand Jory, Patrick, eds. *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011.
- Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*. London: Harper Torchbooks, 1966.
- Basuki, A. Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Benda, Julien. *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan*. Diterjemahkan oleh Winarsih P. Arifin. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Boland, B.J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. UK: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1984.

- Bourdieu, Pierre. *In Other Words: Essay Toward Reflexive Sociology*. Diterjemahkan oleh Matthew Adamson. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Bourdieu, Pierre. *Language & Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Bourdieu, Pierre. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity Press, 1993.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press, 1990.
- Bracken, Joseph A. *Subjectivity, Objectivity & Intersubjectivity: A New Paradigm for Religion and Science*. Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2009.
- Cox, James L. *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates*. London: The Continuum International Publishing Group, 2006.
- Damami, Mohammad, ed. *Lima (5) Tokoh Pengembangan LAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Diterbitkan dalam Rangka Mensyukuri Ulang Tahun Kelahiran LAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-47 Tanggal 26 September 1998*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Davis, Gordon B. dan Parker, Clyde A. *Writing the Doctoral Dissertation: A Systematic Approach*. New York: Borrows, 1979.
- Efendy, Bahtiar. *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Fadl, Khaled Abu. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.
- Gassing, A. Qadir. "Sambutan Rektor UIN Alauddin Makassar." Dalam Santing, Waspada. R., Mohd. Sabri A. Rapi, Muh. Eds. *Jejak Langkah Sang Pemimpi: Refleksi Kepemimpinan Azhar Arsyad*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Harker, Richard. Mahar, Cheelen dan Wilkes, Chris. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Diterjemahkan oleh Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Haryatmok. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu." *Basis*, No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Kamal, Zainun. "Pengaruh Pemikiran Islam Internasional Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah." Dalam *Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1990.

- Kartodirjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Knott, Kim. "Insider/Outsider Perspectives." Dalam Hinnells, John R. *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London and New York: Routledge, 2005.
- Kuntowijoyo. "Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu." Dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. 21 Juli 2001.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Lash, Scott. "Pierre Bourdieu: Cultural Economic and Social Change." Dalam Calhoun, Craig, Puma, Edwar Li and Postone, Moishe, eds. *Bourdieu: Critical Perspective*. Chicago: The University of Chicago Press, 1993.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Lukacs, George. *The Historical Novel*. London: Merlin Press, 1974.
- Martin, Richard C, ed. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press, 1985.
- Masruri, Siswanto. *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Muller, Anne Friederike. "Sociology as a Combat Sport: Pierre Bourdie (1930-2002), in Admired and Reviled in France." *Anthropology Today*, Vol. 18. No. 2, April 2002.
- Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Noor, Farish A. *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, Dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi. Yogyakarta: Samha, 2006.
- Qodir, Zuly. *Pembaruan Pemikiran Islam: Wacana Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Lemlit, 2012.

- Riyanto, Waryani Fajar. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (Person, Knowledge, and Institution)*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Rolston, Holmes III. *Science and Religion: A Critical Survey*. New York: Random House, Inc., 1987.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. London and New York: Routledge, 2006.
- Safi, Omit, ed. *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Oxford: Oneworld Publications, 2003.
- Said, Edward. *Peran Intelektual*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Santosa, M. Abdul Fattah. "Respon Cendekiawan Muslim Indonesia Terhadap Gagasan *Civil Society* (1990-1999)." *Disertasi*. Yogyakarta: PPs Sunan Kalijaga, 2011.
- Setiawan, Iwan. "Pemikiran Pendidikan M. Amin Abdullah: Menuju Pendekatan Keilmuan, dari Integratif ke Interkoneksi." *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember, 2006.
- Simon, Roger. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Smart, Ninian. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. London: Fontana Press, 1977.
- Webb, Jen. Schirato, Tony and Danaher, Geof. *Understanding Bourdieu*. London: SAGE Publication, 2002.

* **Dr. Waryani Fajar Riyanto** adalah dosen tetap di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Pekalongan. E-mail: fishumoye@yahoo.com.